

KONFLIK DI LAUT ARKTIK DITINJAU DARI PERSPEKTIF KANADA (SENGKETA RABUNG LOMONOSOV)

Fajar Sanny Mutmainnah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten. Indonesia.
Email: Fajarsani.12dg@gmail.com

Abstract

The melting of ice in the Arctic Ocean which is faster than researchers think is a result of global warming. The impact of this incident is in the form of positive and negative things, but what has emerged to the surface of the international world is its negative side from the dimensions of international politics. This has triggered tensions between countries around the Arctic Sea area, because each country is trying to prove its claim to the melting sea's territories. This conflict attacked the 4 main pillars of The Northern Strategy of Canada program made by the Government of Canada which made Canada do several things to follow up. The researcher used a Neorealism approach with a descriptive - analytic approach to explain the problem. Efforts to deal with it are carried out with the concept of negotiation through UNCLOS, as well as various methods and mechanisms aimed at finding a bright spot among warring countries, in this discussion from the Canadian perspective. Countries in the region must also work together, especially in avoiding the use of military force as an effort to protect the environmental ecosystem, including indigenous peoples from disputing countries who have a role in the decision making of each country. This research was made to map the conflict that occurred as well as to provide a number of solutions to this case.

Keywords: *Arctic Ocean, Canada, Melting Ice, Dispute, Lomonosov Ridge.*

Abstrak

Mencairnya es di Laut Arktik yang lebih cepat daripada perkiraan para peneliti merupakan akibat dari pemanasan global. Dampak dari kejadian tersebut berupa hal yang positif dan negatif, namun yang muncul ke permukaan dunia internasional justru dampak negatifnya dari dimensi politik internasional. Hal ini memicu ketegangan antara negara di sekitar kawasan Laut Arktik, pasalnya setiap negara berupaya membuktikan klaim atas teritorial laut yang mencair tersebut. Konflik ini menyerang 4 pilar utama dari program *The Northern Strategy of Canada* yang dibuat oleh Pemerintah Kanada yang membuat Kanada melakukan beberapa hal untuk menindaklanjuti. Peneliti menggunakan pendekatan Neorealisme dengan pendekatan deskriptif – analitik untuk menjelaskan permasalahannya. Upaya penanganannya dilakukan dengan konsep perundingan melalui UNCLOS, dan juga berbagai metode maupun mekanisme yang bertujuan untuk menemukan titik terang di antara negara yang bertikai, dalam pembahasan ini dari perspektif Kanada. Negara di wilayah tersebut juga harus bekerja sama terutama dalam menghindari penggunaan kekuatan militer sebagai salah satu upaya menjaga ekosistem lingkungan, termasuk dengan masyarakat adat dari negara-negara yang bersengketa yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan setiap negaranya. Penelitian ini dibuat untuk memetakan konflik yang terjadi juga untuk memberikan sejumlah upaya penyelesaian atas kasus ini.

Kata Kunci: Laut Arktik, Kanada, Pencairan Es, Sengketa, Rabung Lomonosov.

PENDAHULUAN

Berawal dari mencair nya es di Kutub Utara menimbulkan permasalahan yang tidak sedikit dan juga serius. Berbagai masalah yang muncul ke permukaan seiring dengan dituntut nya kerjasama dalam menjaga eksistensi lingkungan dan masyarakat adat di wilayah Kutub Utara. Kutub Utara menyimpan banyak kekayaan alam yang belum terjamah, maksimalisasi potensi akan meningkatkan perekonomian dalam negeri. sengketa wilayah akibat mencair nya es yang menimbulkan batas batas negara menjadi rancu. Diperlukan upaya dari setiap negara untuk membuktikan dan mengklaim wilayah yang disengketakan. Dalam hal ini, Kanada bersengketa dengan Rusia, Denmark, Amerika Serikat, dan Norwegia.

Kebijakan pemerintah *Northern Strategy* pada tahun 2007 yang terdiri dari 4 pilar utama, yaitu; melindungi warisan lingkungan hidup Kanada, mempromosikan pembangunan ekonomi dan sosial, menegakkan kedaulatan Kanada, dan meningkatkan serta mendelegasikan tata kelola yang baik. Menyangkut masalah kedaulatan, Pemerintah Kanada memprioritaskan upaya – upaya memecahkan perselisihan perbatasan dengan menganut hukum internasional, mengamankan pengakuan internasional terhadap perpanjangan *continental shelf* mereka, serta mendiskusikan tata kelola Kawasan Kutub Utara serta isu – isu terkait seperti keselamatan publik.

Pemerintah tentu saja mengkhawatirkan warga nya, hanya saja dengan cara nya yang berbeda beda, seperti Pemerintah Kanada yang mengkotak kotakkan fokus permasalahan pada beberapa kebijakan, terbukti dibuatnya kebijakan di berbagai sektor, khusus nya di kawasan Kutub Utara. Perundingan dan kerjasama dinilai mampu memecahkan permasalahan. Seperti yang

terjadi pada sengketa di Rabung Lomonosov, klaim atas 5 negara, yaitu Kanada, Rusia, Denmark, Amerika Serikat dan juga Norwegia. Pemerintah Kanada berargumen bahwa wilayah rabung tersebut masih perpanjangan *continental shelf* dari Pulau Ellesmere. Kelima negara meratifikasi UNCLOS supaya bisa memenangkan kasus ini. UNCLOS tidak begitu saja meyetujui klaim atas negara negara tersebut, mereka ditantang untuk berlomba membuktikan bahwa Rabung Lomonosov memang masih perpanjangan dari wilayah negara nya, baik secara kontur geografis, sejarah masyarakat adat, maupun berupa kondisi alam berupa kesamaan jenis binatang misalnya.

Di sana tinggal berbagai macam masyarakat adat dari berbagai negara yang berpotensi terganggu eksistensi nya semenjak negara nya melakukan ekspedisi dan eksploitasi yang berdampak pada lingkungan di kawasan Kutub Utara. Masyarakat antar negara ini memiliki komunitas yang dijadikan partisipan tetap dalam sebuah kerjasama bernama *Arctic Council*. Posisi partisipan tetap ini juga menempati posisi penting sebagai penasehat dan ‘suaranya’ sangat dipertimbangkan oleh ke delapan negara yang tergabung dalam Arctic Council tersebut. Kanada sendiri memiliki 3 macam komunitas adat, 2 diantaranya gabungan antara masyarakat adat Kanada dan Amerika Serikat yaitu *Arctic Athabaskan Council* (AAC) dan *Gwich'in Council International* (GCI), sedangkan 1 komunitas lagi gabungan dari beberapa negara, yaitu Denmark, Kanada, Amerika Serikat, dan Rusia yang dinamakan *Circumpolar Council* (ICC).

Jurnal ini akan berfokus pada konflik di Laut Arktik yang dikerucutkan pada sengketa Rabung Lomonosov dari perspektif Kanada dengan beberapa negara di kawasan Kutub Utara. Sebagai bentuk upaya maksimalisasi potensi perekonomian dari mencairnya es di

Kutub Utara meskipun pada proses pengklaimannya menimbulkan persinggungan kepentingan politik di antara beberapa negara. Hal ini juga penting untuk dilakukan dalam rangka menjaga kedaulatan dan harga diri dari negara Kanada. Oleh sebab itu, Pemerintah Kanada tidak segan menggelontorkan dana dalam jumlah yang besar untuk membuktikan klaim nya atas Rabung Lomonosov.

Dalam pengambilan kebijakan luar negeri telah berkembang sejumlah pendekatan yang mendapat perhatian para ilmuwan. Perkembangan itu sendiri berasal dari keingintahuan para pakar mengenai mengapa misalnya Presiden Saddam Hussein melakukan invasi ke Kuwait pada tahun 1990. (Breuning, 2007: 1). Apa yang menjadi alasan Saddam mengerahkan tentaranya dan bagaimana proses sampai adanya keputusan melakukan pendudukan atas Kuwait.

Kotak hitam dimana terjadi proses pengambilan keputusan itulah yang menjadi fokus keingintahuan para ilmuwan. Dengan mengetahui proses tersebut maka dapat diidentifikasi dengan jelas faktor-faktor yang menjadi pemicu pengambilan keputusan. Pengetahuan terhadap proses tersebut itulah yang dapat menjadi model dan kerangka analisis. Perkembangan berbagai model dan kerangka pengambilan kebijakan luar negeri ini merupakan respons terhadap riset yang mengaitkan antara politik domestik dengan perilaku negara di tingkat internasional.

Dengan kata lain ada kaitan antara kondisi domestik dan internasional atau intermestik. Hal ini disebabkan bahwa keputusan dalam politik luar negeri sebuah negara tidak semata-mata didorong oleh faktor domestik saja. Faktor domestik menjadi salah satu faktor dalam proses pengambilan keputusan. Bobot faktor domestik juga bervariasi bisa sangat dominan bisa juga menjadi variabel pendukung saja. Selain faktor domestik terdapat faktor internasional yang

menentukan perilaku sebuah negara dalam merespons situasi di luar negaranya. Respons itulah yang kemudian akan direspons kembali oleh negara lain dalam sebuah sistem hubungan internasional. Respons internasional kemudian menjadi masukan bagi politik domestik dan kemudian menjadi aksi baru negara tersebut dalam menanggapi perkembangan di tingkat internasional.

Kajian ini akan mengulas bagaimana proses pengambilan keputusan dengan model birokrasi. Namun demikian sebelum melihat model birokrasi perlu diulas beberapa model dalam pengambilan keputusan untuk kebijakan luar negeri. Dan perlu dijelaskan pula apa perbedaan antara “politik” luar negeri dan kebijakan luar negeri.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian, haruslah menggunakan cara yang biasa disebut dengan metode penelitian. Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan referensi yang berasal dari buku, jurnal, dan berita artikel yang berkaitan dengan konteks masalah ini. Melalui pendekatan Neorealisme karena memiliki ketegangan di antara negara negara yang bertikai, mereka sepakat untuk mengajukannya ke *United Nation Convention on the Law of the Seas* (UNCLOS) untuk diadakannya perjanjian, setiap negara pasti menginginkan bagian yang besar. Hal ini dilakukan untuk menghindari penggunaan kekuatan militer seperti pasca era Perang Dingin. Untuk memperjelas cara penyampaian, penulis menggunakan pendekatan analitik – deskriptif dalam penjabaran kasus dan penyelesaiannya. Menjelaskan latar belakang klaim Kanada, ratifikasi negara terhadap UNCLOS, serta upaya penyelesaiannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Setiap penelitian membutuhkan acuan untuk menjelaskan pertanyaan penelitian yang sedang dibuat. Berdasarkan dari sebuah penelitian yang dibuat oleh Vsevolod Gunitskiy (2008) menjelaskan tentang ketegangan yang sedang terjadi di wilayah Kutub Utara, khususnya pada wilayah Rabung Lomonosov yang berakibat dari tiga hal, yaitu mencairnya es di Kutub Utara akibat pemanasan global yang lebih cepat dari perkiraan para peneliti, desakan kebutuhan dan persaingan ekonomi domestik serta luar negeri, hal ini juga tidak akan terjadi jika disertai dengan hukum internasional yang jelas di wilayah tersebut. Namun, karena ketidakjelasan inilah menjadi salah satu latar belakang untuk saling berebut klaim atas wilayah Kutub Utara yang mencair. Usut punya usut, wilayah ini mengandung logam, hidrokarbon, minyak, gas, mangan, emas, nikel, platinum, timah, berlian, dan intan. Belum lagi dengan prospek jalur maritim yang setelah diteliti ternyata akan mempersingkat jarak dan waktu untuk ke lalu lintas perdagangan antar benua yang tentu saja akan sangat menghemat biaya dan jalur ini akan menjadi jalur utama perdagangan dunia.

Memiliki banyak faktor untuk dimiliki, beberapa negara yang memiliki teritorial di Kutub Utara masing – masing mengklaim dengan cara nya sendiri. Rusia yang tiba tiba saja menancapkan bendera di dasar lautan Rabung Lomonosov ini memicu ketegangan dari negara negara sekitar, dengan berdalih bahwa memang selama ini wilayah tersebut milik Rusia yang memang diabaikan karena keadaan laut yang membeku oleh negara negara di wilayah tersebut. Kanada beranggapan pula bahwa Rabung Lomonosov adalah perpanjangan dari *shelf continent* nya Pulau Ellesmere, mengacu pada hukum Internasional UNCLOS bahwa setiap negara memiliki zona ekonomi eksklusif selebar 230

mil dihitung dari garis pantai. Tidak jauh berbeda dengan alasan Denmark, Norwegia dan Amerika Serikat yang merasa memiliki kepentingan atas wilayah tersebut.

Sebuah penelitian yang lain dibuat oleh Molly Watson (2009) membagi jurnal nya menjadi tiga bagian. Bagian pertama menjelaskan bagaimana hal yang memicu pertengkaran di Laut Arktik. bagian kedua difokuskan pada alasan dan upaya pembuktian klaim wilayah dari setiap negara. Sedangkan bagian ketiga diisi oleh penyelesaian sengketa dengan Perjanjian Arktik.

Negara Rusia merasa dirinya yang pertama kali aktif terhadap eksplorasi dan menjaga ekosistem di wilayah ini, juga beranggapan bahwa Rabung Lomonosov masih perpanjangan dari benua Eurasian. Namun, CLCS menolak klaim tersebut dan memerintahkan Rusia untuk memberikan bukti yang lebih kuat dalam pengakuan nya. Negara Amerika Serikat tertarik pada Laut Arktik karena berbatasan dengan garis pantai Alaska. Namun, berbeda dengan Rusia atau Kanada yang berambisi menguasai jalur *Northwest Passage*, Amerika Serikat lebih memilih jalur itu dijadikan jalur internasional yang bebas untuk dilalui siapa saja tanpa perizinan ke salah satu negara. Sedangkan Norwegia dan Denmark, tidak jauh berbeda dengan Kanada dan Rusia atas alasan klaim atas Rabung Lomonosov ini.

Pada bagian selanjutnya, penyelesaian perjanjian Arktik bisa berpacu pada perjanjian Antartika. Konflik Arktik dan Antartika memiliki beberapa kesamaan juga perbedaan. Perbedaannya, seperti Arktik dikelilingi pulau pulau, Antartika itu sebuah benua. Arktik juga dihuni oleh manusia, sedangkan Antartika tidak berpenghuni. Arktik diperebutkan karena alasan kedaulatan, sumber daya alam melimpah, sedangkan Antartika tidak seperti itu. Oleh karena nya, apabila Perjanjian Antartika ini dijadikan acuan dalam

penyelesaian sengketa di Arktik, hanya bisa sebagai *starting point*. Perjanjian Arktik bisa diselesaikan dengan tiga pendekatan. Pertama, membagi wilayah yang disengketakan sesuai dengan keinginan negara yang bertikai. Kedua, membagi wilayah berdasarkan prosedur UNCLOS. Ketiga, membekukan kepemilikan negara yang bertikai atas hak di wilayah yang disengketakan.

Berdasarkan jurnal yang dibuat oleh Naja Bentzen dan Marc Hall pada *European Parliamentary Research Service* (2017), EU juga melibatkan diri pada wilayah Arktik ini, salah satu faktor utamanya, Denmark dan Norwegia sebagai negara yang bersengketa juga merupakan anggota dari Uni Eropa. Pertikaian ini membuat stabilitas Uni Eropa terganggu. Uni Eropa mendukung perdamaian di Arktik melalui *multiple mechanisms* dan bertujuan untuk memainkan peran di Arktik. Hal ini menjadi penting, mengingat salah satu insiden ketika Kanada memblok Uni Eropa sebagai observer di *Arctic Council* akibat *over import* pada tahun 2008 karena beberapa negara Uni Eropa menjadi observer di *Arctic Council*.

Tujuan dari Uni Eropa melibatkan diri di wilayah Arktik, juga membuat *EU Arctic Policy* untuk mendukung tiga hal. Pertama, mendukung penelitian terkait lingkungan dan perubahan iklim di Arktik, mendukung penggunaan sumber daya alam di Arktik, dan juga menginginkan kerjasama dengan negara-negara Arktik serta masyarakat adat di wilayah Arktik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sengketa Rabung Lomonosov Ditinjau dari Perspektif Neorealisme

Penulis meninjau konflik sengketa Rabung Lomonosov menggunakan sebuah perspektif, yaitu Neorealisme. Neorealisme merupakan teori yang lebih cocok untuk mengkaji konflik yang berhubungan dengan

konflik dan kedaulatan. Berikut beberapa hal yang menjadi landasan teori dalam penulisan jurnal ini:

1. *Relative Gain*

Relative gain merupakan sebuah cara penyelesaian yang digaungkan oleh kaum neorealisme. Realisme dengan wataknya yang selalu curiga terhadap negara lain menjadi perpanjangan neorealisme dalam pembuatan perjanjian. Dengan kecurigaannya terhadap setiap gerak-gerik negara lain, maka diadakannya perjanjian untuk mendamaikan konflik pun harus mendapatkan keuntungan paling besar, supaya kecurigaan tersebut tertutupi dengan manfaat yang lebih besar dibanding negara lain. Maka, dalam konteks konflik ini negara Kanada harus mendapatkan keuntungan paling besar, dan wilayah teritori paling luas dibandingkan negara Amerika Serikat, Norwegia, Denmark, dan Russia. Hal ini dimaksudkan supaya Kanada mendapatkan pengaruh paling besar secara ekonomi dan politik. Dengan pengaruh tersebut, Kanada akan mampu menutupi kekhawatiran dari gerak-gerik negara lain dan negara lain pun akan segan untuk melakukan tindakan tidak terpuji pada negara Kanada.

2. *Defense Neorealisme*

Defense Neorealism yang berfokus pada penguatan diri untuk bertahan hidup di struktur anarki internasional. Kanada sebagai negara besar, sangat mampu untuk melakukan ‘pemaksaan’ pada negara lain melalui kekuasaannya. Namun, Kanada tidak melakukan penyerangan kepada negara yang bersengketa lainnya. Kanada lebih memilih menunjukkan kekuasaan dengan menggelontorkan dana untuk riset terkait bukti klaim bahwa Rabung Lomonosov merupakan perpanjangan dari Pulau Ellesmere nya Kanada.

3. *Billiar Ball*

Billiar Ball, bola putih menjadi tokoh utama yang arogan, membuat persinggungan,

berbenturan dan menghancurkan formasi. Pada dasarnya setiap negara seperti bola, hanya saling berbenturan, tidak memiliki keterikatan, terkadang berhubungan namun dalam tempo yang singkat. Kadang pula membuat antar negara saling bermusuhan dan ‘berpapasan’ hanya sekadar untuk memenuhi *national interest* negara nya sendiri. Denmark, Russia dan lainnya merupakan negara tetangga yang saling membutuhkan namun terkadang saling berbenturan. Contohnya, pada sengketa Rabung Lomonosov juga sengketa Pulau Hans antara Kanada dan Denmark. Pada aspek lain, mereka bisa saja bekerja sama.

Potensi Sumber Daya di Kawasan Arktik

Rabung Lomonosov yang termasuk kedalam wilayah Arktik yang ramai disengketakan oleh negara di kawasan tersebut. Menggeneralisasi pada potensi sumber daya yang dimiliki kawasan Arktik, sehingga membuat permasalahan sengketa wilayah. Berdampak dari cair nya es yang membuat kawasan tersebut jadi lebih mudah untuk diteliti, dilewati dan dieksplorasi. Salah satu potensi yang sangat nampak ketika es di kawasan Kutub Utara ini mencair adalah terbuka nya jalur transportasi pelayaran laut yang baru, digadang gadang jalur pelayaran ini lebih strategis dan ekonomis dari jalur pelayaran yang sering digunakan, Selat Malaka misalnya. Ketika Laut Arktik mencair di musim panas, muncul jalur alternatif yang menghubungkan benua Eropa, Amerika, dan Asia, namun potensi tersebut masih terkendala dikarenakan baru negara Rusia saja yang bisa melalui jalur alternatif yang baru, dibutuhkan kapal dengan teknologi pemecah es dan diketahui bahwa hanya Rusia saja yang punya.

Dampak lain setelah jalur alternatif pelayaran adalah potensi sumber daya alam di bidang energi. Energi saat ini menjadi komponen penting untuk diperebutkan dan dikuasai. Berdasarkan *United States*

Geological Survey (USGS) menerangkan bahwa Laut Arktik memiliki 30% cadangan gas alam dunia dan sebanyak 13% cadangan minyak bumi. Persentase yang sangat menggiurkan bagi negara maju yang memang orientasi produksinya merupakan industri manufaktur. Sekitar 84% dari perhitungan tadi berada di wilayah lepas pantai, yang berada didekat *continental shelf*. Diestimasi bahwa jumlah cadangan minyak dan gas alam belum pasti dan kemungkinan akan terus bertambah. Dari dua poin di atas, menimbulkan potensi konflik antar negara di kawasan sekitar Laut Arktik. Menanggapi respon atas klaim 5 negara, Russia membangun pertahanan militer nya di dekat wilayah yang sedang disengketakan dengan alasan pertahanan dan keamanan. Kejadian tersebut ditambah dengan Rusia yang menancapkan bendera negara nya di wilayah dasar laut Rabung Lomonosov dan berhasil membuat ketegangan semakin mengerikan.

Konsiderasi Kanada terhadap Klaim Rabung Lomonosov

Kanada sebagai negara yang memiliki wilayah laut yang luas, sehingga perekonomiannya, lingkungan dan tatanan sosialnya tidak dapat dipisahkan. Alasan ini menjadikan Kanada sangat protektif atas kedaulatan lautnya. Sudah sejak lama Kanada mengklaim kawasan di Laut Arktik, yang terjadi sejak 1907, sudah sangat lama jika dibandingkan dengan negara lain yang mengklaim beberapa tahun silam. Seiring waktu, fokus dan pembahasan mengenai wilayah ini semakin kompleks untuk menanggapi perubahan iklim, juga sebagai respon atas kedaulatan Kanada. Untuk memperjelas arah program, Pemerintah Kanada membuat kebijakan *The Northern Strategy of Canada* yang terdiri dari 3 hal:

1. Menyelesaikan sengketa wilayah dengan negara tetangga

2. Meluaskan zona ekonomi eksklusif Kanada berdasarkan continental shelf di kawasan Arktik
3. Mengembangkan kerjasama berbasis regional untuk perbaikan sistem keamanan yang bertujuan untuk melindungi alam dari bahaya manusia

Negara yang terlibat dalam sengketa ini adalah Kanada, Rusia, Amerika Serikat, Denmark, dan Norwegia. Penulis mempersempit bahasan pada sub bab ini dengan membahas sengketa antara Kanada dan Rusia. Rusia dengan kapal yang memiliki teknologi pemecah es menjadikan dirinya lebih unggul dalam bidang pelayaran di Laut Arktik, sedangkan Kanada unggul pada penelitian terkait kawasan ini dengan finansial yang mendukung. Kedua negara sama-sama mengklaim Rabung Lomonosov berdasarkan perpanjangan *continental shelf* atas wilayahnya masing – masing. Klaim atas wilayah Laut Arktik yang didalamnya termasuk Rabung Lomonosov tentu saja karena perebutan hak atas kepemilikan sumber daya yang melimpah.

Meskipun Kanada tidak lebih unggul militernya dibandingkan dengan Rusia untuk dipercaya menggenggam *Northwest Passage*, tetapi Kanada memiliki alasan kuat untuk mengklaim Laut Arktik karena masyarakat adat Kanada yang akrab disapa dengan Suku Inuit memiliki klaim historis sejak lama, juga memiliki Perjanjian Klaim Tanah Nunavut yang mengumumkan bahwa kedaulatan Kanada atas Arktik. Kemungkinan suku Inuit sudah mendiami wilayah Arktik semenjak zaman prasejarah.

Ratifikasi UNCLOS

Klaim negara atas Rabung Lomonosov tentunya harus bergabung terlebih dahulu untuk menjadi anggota *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) lalu meratifikasi perjanjian dan obligasi yang mengatur mengenai batas wilayah berdasarkan

continental shelf, melindungi ekosistem laut, kebebasan pelayaran, penelitian terkait laut, dan sebagainya.

Setelah kelima negara meratifikasi UNCLOS, lalu Kanada, Denmark, dan Rusia mengklaim area tersebut. Denmark dan Kanada sudah lebih dulu mengklaim Rabung Lomonosov ke UNCLOS atas dasar ZEE, sedangkan Kanada masih mempersiapkan bukti klaim. Rusia mengklaim berdasarkan dari perpanjangan Zona Ekonomi Eksklusifnya Gunung Siberian. Denmark mengklaim karena masih berhubungan dengan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dari Greenland. Kanada juga mengklaim wilayah tersebut atas perpanjangan ZEE dan telah mengklaim semenjak tahun 1907 atas dasar *sector principle*.

Upaya Penyelesaian Sengketa

Proses penyelesaian sengketa di Laut Arktik yang melibatkan lima negara juga menimbulkan beberapa cara sebagai upaya serius dalam penanganannya. Mekanisme yang dilakukan dibutuhkan kekompakan dan kesamaan pendapat atas niat baik menyelesaikan perselisihan ini. Berikut mekanisme yang mampu dilakukan dengan beberapa pertimbangan :

1. Membagi wilayah Arktik untuk negara di kawasan Arktik dengan sama rata. Seperti yang kita ketahui, masing masing dari lima negara mengklaim wilayahnya yang bebas di eksplor secara mandiri. Mayoritas negara mengklaim atas dasar perpanjangan zona ekonomi eksklusif (ZEE) dari pulau terluar. Maka, menentukan batas wilayah negara mereka bisa diputuskan dengan men-totalakan wilayah yang disengketakan terlebih dulu, lalu dibagi sama rata supaya adil dan tidak menimbulkan protes. Kelemahan dari cara ini adalah garis pantai yang diukur memiliki bentuk yang berbeda-beda, tidak jarang garisnya berubah

dikarenakan air laut sedang pasang, juga tidak adil bagi negara yang seharusnya mendapatkan lebih besar.

2. Memutuskan perkara dengan prosedur yang diberlakukan UNCLOS dan disepakati oleh seluruh negara yang meratifikasi UNCLOS. UNCLOS memiliki anggota sebanyak 155 negara, dalam artian lain 155 negara tersebut telah meratifikasi perjanjian tersebut. 155 negara ini boleh memutuskan wilayah mana yang pantas didapatkan oleh negara yang mana. Namun, sepertinya cara ini kurang efektif melihat banyaknya anggota UNCLOS akan membuat lama nya pengambilan keputusan, juga negara yang mengklaim wilayah tertentu mampu melakukan *lobbying* terlebih dahulu, sehingga akan mempengaruhi voting yang dilakukan.
3. Membekukan' wilayah Laut Arktik. Laut Antartika dan Laut Arktik, dua wilayah yang memiliki kesamaan juga perbedaan. Negara di sekitar Laut Antartika pernah mengalami sengketa karena potensi sumber daya nya. Namun, kawasan Laut Antartika merupakan benua yang dikelilingi laut, berbeda dengan Laut Arktik yang merupakan lautan dikelilingi benua. Laut Antartika juga sangat peka terhadap kerusakan lingkungan akibat eksplorasi alam berlebihan, sama seperti Laut Arktik. bedanya, Laut Antartika tidak berpenghuni sedangkan Laut Arktik dihuni masyarakat adat, bahkan masyarakat adat asal Kanada, biasa dipanggil dengan sebutan 'Suku Inuit', memiliki perjanjian, mengklaim, mengakui bahwa suku mereka telah menetap jauh sebelum Kanada ada. Mereka beranggapan bahwa wilayah tersebut adalah wilayah mereka yang termasuk pula bagian dari teritori negara Kanada. Dengan keberadaan masyarakat adat, negara yang bersengketa akan lebih gigih

memperjuangkannya karena menyangkut keamanan warga negara nya.

Adapun dalam mengikuti rangkaian proses, terdapat beberapa metode yang bisa digunakan sesuai dengan keadaan masalah di wilayah Arktik. Berikut adalah metode yang bisa digunakan:

1. *Like the method of WTO point*

Merujuk pada penyelesaian masalah di dalam anggota *World Trade Organization* (WTO), penyelesaian masalah difokuskan ke permasalahan antar negara supaya tidak terjadi tumpang tindih, apalagi persengketaan ini bisa dibilang kurang akan informasi. Amerika Serikat memiliki informasi mengenai pemetaan dasar laut yang data tersebut berharap bisa menjadi sebuah acuan selain dari penemuan informasi yang digali oleh setiap negara yang berselisih. Sehingga permasalahan di antara lima negara ini, sebaiknya diselesaikan antar negara saja, misalkan Kanada dengan Denmark, atau Kanada dengan Russia.

2. *Antartica Model*

Seperti yang sudah dijelaskan pada mekanisme sebelumnya. Konflik di laut Antartika memiliki kesamaan dengan konflik di Laut Arktik meskipun ada beberapa perbedaan dalam kondisi laut yang dikelilingi benua atau benua yang dikelilingi laut. Hal tersebut sama sama menjadi perebutan karena wilayah nya menimbulkan potensi ekonomi lalu berakhir dengan dibekukan nya dari kepemilikan atas satu atau beberapa negara. Penggunaan model perjanjian ini sepertinya kurang relevan dengan konflik di Laut Arktik, jika melihat beberapa alasan, seperti kepentingan ilmiah lebih mendominasi daripada kepentingan politik, ekonomi, dan militer. Tidak seperti konflik di Laut Arktik yang lebih berfokus pada kepentingan ekonomi akan hegemoni gas alam, cadangan minyak, dan juga jalur alternatif navigasi pelayaran yang digadang – gadang akan

menjadi terobosan baru dikarenakan jarak yang ditempuh antar benua akan lebih dekat, sehingga menghemat biaya dan bahan bakar. Selanjutnya, kepentingan lainnya adalah kepentingan politik akan kedaulatan, dan kepentingan militer seperti Russia yang mendirikan pangkalan militer nya di kawasan Kutub Utara.

3. *Environmental Model*

Banyaknya *observer* yang berasal dari berbagai negara maupun komunitas, dan partisipasi masyarakat adat setempat menjelaskan betapa penting dan menarik nya kondisi iklim dan lingkungan di kawasan Kutub Utara. Kutub Utara dinyatakan mencair karena pemanasan global yang terjadi. Namun, belum adanya kesiapan yang matang dari negara negara yang mengelilinginya, terlihat dari kurangnya informasi akan sumber daya energi yang terpendam selama ini, juga kurangnya akses untuk mencari informasi tersebut. Russia yang terkenal dengan kekuatan militer laut nya memiliki teknologi kapal pemecah es, sedangkan negara lain belum memiliki. Untuk mengurangi dampak negatif terhadap jalannya eksplorasi lingkungan di Arktik, sebaiknya Laut Arktik dijadikan taman internasional saja dengan perjanjian yang komprehensif. Perjanjian Arktik juga harus meliputi pembahasan aktivitas seperti apa dan bagaimana yang diizinkan, supaya tidak menimbulkan penyelewengan dan kesalahpahaman antar negara di kawasan Arktik. Hal ini juga akan berimbas pada kehidupan masyarakat adat setempat yang menggantungkan hidup pada kelestarian alam disana.

4. *All nation ratified UNCLOS*

Metode ini menggunakan hak negara yang meratifikasi UNCLOS dengan membuat kesepakatan atas seluruh 155 negara. Namun, hal ini sepertinya kurang objektif mengingat kemampuan negara besar yang memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi suara voting,

maka model perjanjian ini akan menjadi ajang pamer kekuasaan.

Jika dua hal diatas merupakan sebuah pokok penting dalam penyelesaian sengketa. Maka, dibalik layar lainnya ada usaha yang dilangitkan dengan kerjasama, baik dengan organisasi regional setempat maupun bukan. Berikut jaringan kerjasama yang dilakukan:

1. *Arctic Council*

Terdapat sebuah forum yang berisi negara negara di wilayah Arktik, bernama *Arctic Council*. *Arctic Council* sukses membuat antar negara anggota nya saling bekerjasama. Ketika terjadi perselisihan, dilakukan penyelesaian secara bilateral maupun multilateral yang dimediasi oleh *Arctic Council*. Kerjasama dalam hal ini, seperti Kanada dan Denmark bekerja sama untuk memetakan batas dasar laut nya masing – masing. Kanada dan Rusia juga harus segera membuat strategi penyelesaian sengketa wilayah secara adil yang dihitung dari rata rata panjang *continental shelf* yang diperkirakan dan garis laut dari pantai masing – masing negara. Strategi pendekatan yang bisa dilakukan melalui kerjasama dan integrasi di berbagai sektor, juga membatasi wilayah negara.

2. *Uni Eropa*

Selain forum *Arctic Council* yang dibentuk oleh negara negara di kawasan Arktik, Uni Eropa sebagai organisasi regional di Eropa menyatakan kesediaannya untuk memediasi jalannya penyelesaian sengketa Rabung Lomonosov di Laut Arktik. Kesiediaan ini sebagai bentuk dukungan Uni Eropa terhadap negara anggota nya, yaitu Denmark dan Norwegia yang terlibat persengketaan, juga sebagai dukungan terhadap negara dan masyarakat adat di kawasan tersebut. Hal ini tercantum dalam UU yang dibuat, yaitu *EU Arctic Policy*, sebagai pernyataan bentuk keseriusannya. Negara anggota lainnya yang tidak terlibat sengketa juga dinyatakan

sebagai observer, seperti Jerman, Polandia, Perancis, dll. Sehingga Uni Eropa merasa perlu melakukan beberapa hal yang baru saja disebutkan.

SIMPULAN

Mencairnya es di Kutub Utara, khususnya di Laut Arktik membuat kawasan tersebut menghangat, didukung dengan sengketa yang terjadi di antara lima negara membuat kawasan tersebut menjadi lebih 'memanas'. Hal ini tidak akan terjadi jika potensi energi di Laut Arktik yang melimpah, juga peluang lainnya yang membuat setiap negara merasa berhak mengklaim wilayah tersebut.

Kanada sebagai salah satu negara yang merasa berhak atas klaim Rabung Lomonosov di Laut Arktik, membuat beberapa kebijakan *The Northern Strategy of Canada* sebagai bentuk fokusnya dalam melindungi kedaulatan juga langkahnya dalam mengklaim Laut Arktik.

Sengketa ini membuat negara yang terlibat berbondong-bondong meratifikasi UNCLOS, untuk pengesahan atas klaimnya. Kanada, selain meratifikasi UNCLOS, bukti klaim yang dilakukan didukung dengan suara masyarakat adat Suku Inuit yang mengatakan bahwa mereka sebagai bagian dari Kanada, sudah lama menduduki wilayah Kutub Utara.

Pada proses penyelesaian konflik sengketa, terdapat beberapa metode dan mekanisme yang bisa dipakai berdasarkan beberapa konteks. Juga terdapat organisasi regional yang mendukung perdamaian di Kutub Utara dengan beberapa program.

Model politik birokrasi mengangkat peran birokrat dalam pengambilan kebijakan luar negeri. Dalam negara demokratis peran birokrat sangat besar karena para politisi dan pejabat tinggi di kementerian bisa berganti. Namun birokrat yang juga karena kemampuan serta pengetahuan mereka mengenai isu-isu

luar negeri sudah terjaga dan terpelihara, mereka menentukan arah kebijakan luar negeri. Para birokrat ini dominan jika para pemimpin tingginya tidak memiliki kemampuan yang luas dalam menangani masalah luar negeri. Ketergantungan akan mereka akan tinggi. Namun demikian bisa juga para pemimpin ini memiliki penasihatnya yang memiliki sumber informasi sehingga tidak tergantung kepada para birokrat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre Legare. 2008. Inuit identity and regionalization in the Canadian Central and Eastern Arctic: a survey of writings about Nunavut". Taylor & Francis Group. Vol.31, No. 3 - 4. Hal 99 – 118. <https://doi.org/10.1080/10889370701742845>
- Burchill, S. 1995. Theories of International Relations. Third edition. Palgrave Macmillan: New York.
- Cipto, Bambang. 2006. *Hubungan Internasional di Asia Tenggara: Teropong terhadap Dinamika, Realitas dan Masa Depan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, Evi dkk. 2016. Konflik dan Kerjasama di Kutub Utara dalam Perspektif Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal 31.
- Isabella Damdinovna Elyakova, dkk. 2019. "The Arctic Countries Supply Chain Strategies in The Context of Arctic Territory Delimitation". Int. J Sup. Chain. Mgt. Vol. 8, No.5, October 2019. Hal 402 – 411. <https://core.ac.uk/download/pdf/237015804.pdf>
- Julie A. Paulson. 2009. "Melting Ice Causing The Arctic To Boil Over: An Analysis Of Possible Solution To A Heated Problem". IND. INT'L & COMP. L. REV. Vol. 19:2. Hal 350 – 381.

<https://mckinneylaw.iu.edu/iiclr/pdf/vol19p349.pdf>

(<http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/6927395.stm> , October 13, 2020).

- Molly Watson. (2009). *Dispute Territory. An Arctic Treaty: A Solution to the International Dispute Over the Polar Region*. Vol 14, No 2. 307 – 334. <https://digitalcommons.maine.edu/oclj/vol14/iss2/8/>.
- Naja Bentzen, Marc Hall. (2017). *Dispute Territory. Arctic Continental Shelf Claims; Mapping Interests in the Circumpolar North*. 1 – 12. [https://cor.europa.eu/en/engage/studies/Documents/EPRS_BRI\(2017\)595870_EN.pdf](https://cor.europa.eu/en/engage/studies/Documents/EPRS_BRI(2017)595870_EN.pdf).
- Robert G. Thibault. “*Canada’s Oceans Strategy; Our Oceans, Our Future*”. Government of Canada. Hal 9. <https://waves-vagues.dfo-mpo.gc.ca/Library/264678.pdf>
- Stears, J. Pettiford, L. 2009. *International Relations: Perspective and Themes*. Pearson Education Limited: England.
- Stine Marie Elsrud. Tesis. “*Conflict Resolution in the Arctic*”. (Belanda: Leiden University, 2018). Hal 26 – 30. https://openaccess.leidenuniv.nl/bitstream/handle/1887/65673/Elsrud_S_2017_2018_MIRD.pdf?sequence=1
- Vsevolod Gunitskiy. (2008). *Dispute Territory. On Thin Ice: Water Rights and Resources Disputes in The Arctic Ocean*. Vol 61, No 2. 261 – 271. http://individual.utoronto.ca/seva/on_thin_ice.pdf
- Wei-en Tan. 2010. “*After the Ice Melts: Conflict Resolution and the International Scramble for Natural Resources in the Arctic Circle*”. *Journal of Politics and Law*. Vol. 3 No. 1. Hal 91 – 99. <https://doi.org/10.5539/jpl.v3n1p91>
- www.bbc.co.uk. “*Russia Plants Flag Under N Pole*”